

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dinamika dan tekanan pendidikan modern menuntut setiap peserta didik untuk memiliki resiliensi, yakni kapasitas psikologis untuk bertahan, beradaptasi secara positif, dan bangkit kembali dari berbagai kesulitan, tekanan, maupun trauma. Namun, fenomena empiris pada tingkat nasional menunjukkan bahwa ketahanan mental remaja Indonesia saat ini berada pada fase yang mengkhawatirkan. Hasil survei Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) mengungkap fakta bahwa satu dari tiga remaja Indonesia (setara dengan 15,5 juta jiwa) mengalami masalah kesehatan mental.¹ Rapuhnya ketahanan psikologis ini juga berkorelasi lurus dengan tingginya angka kekerasan di lingkungan pendidikan, di mana Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat 2.102 kasus kekerasan sepanjang tahun 2024, yang mana 40% di antaranya didominasi oleh perundungan (*bullying*) secara fisik, verbal, maupun digital. Masalah sistemik ini membuktikan bahwa remaja saat ini rentan secara emosional dan membutuhkan intervensi psikologis yang komprehensif.²

Krisis ketahanan mental ini secara ironis juga merambah ranah institusi pendidikan berbasis keagamaan, yang sejatinya diharapkan menjadi benteng moral. Merujuk pada studi UNICEF dan PUSKAPA Universitas Indonesia, terungkap bahwa 51 persen peserta didik di lingkungan pesantren pernah mengalami kekerasan fisik, dan 48 persen lainnya mengalami kekerasan verbal. Kondisi krisis ini tervalidasi secara spesifik di tingkat Madrasah Aliyah; data menunjukkan bahwa dari 116 siswa kelas X, hanya 11,21% yang berada pada kategori resiliensi tinggi, sementara mayoritas berada pada kategori sedang (69,82%) dan rendah (18,96%). Fakta ini mengindikasikan bahwa integrasi kurikulum keagamaan di madrasah belum sepenuhnya mampu membentengi dinamika psikologis siswa. Rendahnya resiliensi ini berimplikasi serius pada lemahnya kemampuan siswa dalam menghadapi ujian

¹ 'Hasil Survei I-NAMHS: Satu Dari Tiga Remaja Indonesia Memiliki Masalah Kesehatan Mental - Universitas Gadjah Mada', accessed 23 June 2026, <https://ugm.ac.id/id/berita/23086-hasil-survei-i-namhs-satu-dari-tiga-remaja-indonesia-memiliki-masalah-kesehatan-mental/>.

² Humas KPAI, 'Laporan Tahunan Kpai, Jalan Terjal Perlindungan Anak: Ancaman Serius Generasi Emas Indonesia', *Komisi Perlindungan Anak Indonesia*, no. 35 (2025).

akademik dan sosial, serta bertentangan langsung dengan upaya pembentukan insan kamil yang memiliki kelenturan jiwa (*al-murunah al-nafsiyyah*) dalam menghadapi ujian hidup (*bala'*) sebagaimana diajarkan dalam Islam. Sejalan dengan hal diatas, resiliensi juga mencakup aspek sosial emosional yang memengaruhi interaksi siswa dengan lingkungan madrasah dan masyarakat sekitar. Delano³ melaporkan bahwa secara umum tingkat resiliensi siswa laki-laki (70,95%) lebih tinggi dibandingkan perempuan (69,10%), yang mengindikasikan adanya perbedaan gender dalam ketahanan mental. Dalam konteks madrasah, penguatan resiliensi menjadi bagian integral dari pembentukan *insan kamil* (manusia paripurna) yang mampu menghadapi ujian kehidupan, sebagaimana ditegaskan oleh Fatimah dkk⁴ bahwa bimbingan klasikal berbasis *cinema therapy* dapat meningkatkan resiliensi akademik siswa.⁵

Lebih lanjut, resiliensi juga memengaruhi interaksi siswa dengan lingkungan madrasah dan masyarakat sekitar. Lumbu dkk⁶ membuktikan bahwa siswa dengan resiliensi tinggi mampu mengelola emosi negatif dan mempertahankan hubungan sosial yang harmonis meskipun menghadapi tekanan. Dalam konteks madrasah, penguatan resiliensi menjadi bagian integral dari pembentukan *insan kamil* (manusia paripurna) yang mampu menghadapi ujian kehidupan (*bala'*) dengan sikap positif dan produktif, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Al-Baqarah: 155-157.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾
أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya: Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar (155), (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan “Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji‘ūn” (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali) (156). Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan

³ Vasco Delano dkk., “Profil Tingkat Resiliensi Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin Serta Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling,” *Jurnal Wahana Konseling* 8, no. 1 (Juli 2025): 122–30, <https://doi.org/10.31851/juang.v8i1.19544>.

⁴ Ela Fatimah dkk., “Efektivitas Bimbingan Klasikal Berbasis Cinema Therapy Dalam Meningkatkan Resiliensi Akademik Siswa Kelas Ix C Mts Bustanul Ulum Panti Tahun Pelajaran 2023,” *Ristekdik : Jurnal Bimbingan dan Konseling* 9, no. 2 (Mei 2024): 290, <https://doi.org/10.31604/ristekdik.2024.v9i2.290-298>.

⁵ ‘Pakar Ingatkan Ancaman Krisis Ketangguhan Mental Generasi Muda, Pendidikan Harus Berbenah’, accessed 23 June 2026, <https://www.nu.or.id/nasional/pakar-ingatkan-ancaman-krisis-ketangguhan-mental-generasi-muda-pendidikan-harus-berbenah-vqMIf>.

⁶ Lumbu, Nugroho, dan Gunawan, “Keefektifan Konseling Kelompok SFBC dalam Meningkatkan Resiliensi Siswa.”

rahmat dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk (157). (QS Albaqarah 155-157)

Rangkaian ayat tersebut memberikan landasan teologis bahwa tekanan, krisis, dan kegagalan merupakan keniscayaan (*sunnatullah*) yang berfungsi untuk menguji dan mendewasakan kapasitas mental individu. Sikap sabar dan pengucapan kalimat *istirja'* yang ditekankan dalam ayat di atas bukanlah representasi dari kepasrahan pasif atau keputusasaan, melainkan wujud tertinggi dari regulasi emosi, pengendalian impuls, dan optimisme yang menjadi pilar fundamental dalam konsep resiliensi. Dalam ekosistem pendidikan di madrasah, internalisasi ketangguhan mental berbasis tauhid ini tidak dapat dicapai hanya melalui instruksi teoretis di dalam kelas. Siswa memerlukan proses pembelajaran sosial (*social learning*) yang konkret, di mana mereka dapat mengobservasi dan mengimitasi figur teladan (*uswah hasanah*) baik dari guru bimbingan konseling, pendidik, maupun teman sebaya dalam mempraktikkan kesabaran dan strategi penyelesaian masalah secara Islami saat menghadapi tekanan akademik maupun perundungan. Melalui pemodelan perilaku yang selaras dengan tuntunan Al-Qur'an inilah, layanan bimbingan dan konseling dapat secara efektif membentuk ketahanan jiwa siswa yang adaptif.

Rendahnya resiliensi siswa madrasah tercermin dari tingginya angka masalah kesehatan mental pada remaja Indonesia. Hasil survei Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) yang dilakukan Gloria⁷ menunjukkan bahwa satu dari tiga remaja Indonesia (setara 15,5 juta jiwa) memiliki masalah kesehatan mental, sementara hanya 2,6% yang mengakses layanan profesional, dan 43,8% pengasuh memilih tidak mencari bantuan karena lebih percaya pada penanganan mandiri atau dukungan keluarga. Penelitian oleh Rahmadani dan Daulay⁸ juga mengungkapkan bahwa regulasi emosi yang tidak stabil menjadi faktor utama penurunan resiliensi akademik siswa MTsN, sehingga diperlukan intervensi konseling yang tepat di lingkungan madrasah.

Lebih spesifik, dari 116 siswa kelas X, hanya 11,21% siswa memiliki tingkat resiliensi matematis kategori tinggi, sementara 69,82% siswa berada pada kategori

⁷ Gloria, "Hasil Survei I-NAMHS: Satu dari Tiga Remaja Indonesia Memiliki Masalah Kesehatan Mental," Universitas Gadjah Mada, *Universitas Gadjah Mada*, 2022.

⁸ Rahmadani dan Daulay, "Analisis Faktor Penyebab Menurunnya Resiliensi Akademik Pada Siswa MTsN."

sedang dan 18,96% siswa berada pada kategori rendah. Data ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa madrasah aliyah masih memiliki kapasitas resiliensi yang belum optimal, yang berimplikasi pada lemahnya kemampuan siswa dalam menghadapi berbagai ujian hidup sesuai dengan tuntunan Islam.

Tabel berikut menyajikan data mengenai tingkat resiliensi siswa dari berbagai hasil penelitian yang tersebar di wilayah Indonesia, termasuk di lingkungan madrasah:

Tabel 1. 1 Kondisi Resiliensi

No	Lokasi/Jenjang Pendidikan	Jumlah Subjek	Resiliensi Tinggi	Resiliensi Sedang	Resiliensi Rendah
1	MAN 3 Tasikmalaya (Kelas X)	116 siswa	11,21%	69,82%	18,96%
2	MTsN (beberapa madrasah)	187 siswa	-	-	45,06% (kecenderungan rendah)
3	SMA (beberapa sekolah)	162 siswa	54,94% (89 siswa)	-	45,06% (73 siswa)
4	Kabupaten Sampang (SMP/SMA)	-	74,15% (laki-laki); 78,88% (perempuan)	-	-
5	Indonesia (usia 10-17 tahun)	-	-	-	34,9% mengalami masalah mental

Sepanjang 2024, KPAI mencatat 2.102 laporan kasus kekerasan terhadap anak di lingkungan pendidikan. Angka ini meningkat 17% dari tahun sebelumnya, dengan 40% di antaranya adalah kasus bullying⁹. Dari jumlah tersebut, 40 persen merupakan kasus perundungan (*bullying*), baik secara fisik, verbal, maupun digital, yang bertentangan langsung dengan ajaran Islam tentang larangan mencela, mengolok-olok, dan menyakiti sesama muslim sebagaimana dalam Q.S. Al-Hujurat: 11-12. Sementara itu, Pusiknas Bareskrim Polri¹⁰ melaporkan peningkatan korban tindak pidana perlindungan anak dari 12.216 (2024) menjadi 14.512 jiwa (2025), sehingga rendahnya resiliensi siswa madrasah menjadi masalah mendesak

Kasus perundungan di lingkungan pesantren juga tercatat tinggi, yang menjadi ironi karena pesantren seharusnya menjadi lembaga pencetak generasi berakhlak mulia. Berdasarkan studi UNICEF dan PUSKAPA Universitas Indonesia¹¹ 51 persen

⁹ Desi Sommaliagustina, *Bom Waktu Pendidikan yang Meledak karena Bullying*, 2025, Sumber: <https://www.kompas.com/edu/read/2025/11/11/071646871/bom-waktu-pendidikan-yang-meledak-karena-bullying?page=1>.

¹⁰ Pusiknas Bareskrim Polri, *Data Gabungan: Jumlah Kasus Perundungan Naik Dua Kali Lipat*, <https://pusiknas.polri.go.id/>, 2025.

¹¹ Windy Triana dkk., *Menuju Pesantren Ramah Anak: Pemetaan Ketahanan dan Kerentanan Santri terhadap Kekerasan* (Penerbit A-Empat, 2025).

santri yang disurvei pernah mengalami kekerasan fisik, sementara 48 persen pernah mengalami kekerasan verbal, yang menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan berbasis keagamaan pun tidak luput dari masalah yang mengancam resiliensi siswa. Data ini semakin memperkuat urgensi penguatan resiliensi siswa sebagai benteng psikologis dan spiritual untuk menghadapi tekanan dan kekerasan di lingkungan pendidikan. Dengan demikian, rendahnya resiliensi siswa di Indonesia, khususnya di lingkungan madrasah, bukanlah isu marginal, melainkan masalah sistemik yang memerlukan intervensi komprehensif dan terstruktur yang berlandaskan nilai-nilai pendidikan Islam.

Salah satu alternatif solusi yang dapat diimplementasikan untuk mengatasi rendahnya resiliensi siswa madrasah adalah konseling berbasis *social learning* (pembelajaran sosial) yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam. Teori belajar sosial Albert Bandura menekankan bahwa individu belajar melalui proses observasi, imitasi, dan penguatan dari lingkungan sosialnya, yang dalam Islam sejalan dengan konsep *uswah hasanah* (keteladanan yang baik) sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam Q.S. Al-Ahzab: 21. Fatimah dkk¹² membuktikan bahwa bimbingan klasikal berbasis *cinema therapy* yang menggunakan media audio-visual efektif dalam meningkatkan resiliensi akademik siswa MTs Bustanul Ulum Panti melalui proses observasi terhadap figur teladan.

Penerapan pendekatan *social learning* dalam konseling memiliki keunggulan karena memanfaatkan dinamika kelompok dan interaksi sosial sebagai media pembelajaran yang dalam Islam dikenal dengan prinsip *ta'awun* (tolong-menolong) dan *syura* (musyawarah). Harahap dkk¹³ menunjukkan bahwa konseling individu dengan teknik *miracle question* efektif dalam meningkatkan resiliensi siswa *broken home* melalui proses eksplorasi solusi yang melibatkan dukungan sosial. Proses imitasi perilaku resilien diperkuat melalui pengalaman langsung dan umpan balik

¹² Fatimah dkk., "Efektivitas Bimbingan Klasikal Berbasis Cinema Therapy Dalam Meningkatkan Resiliensi Akademik Siswa Kelas Ix C Mts Bustanul Ulum Panti Tahun Pelajaran 2023."

¹³ Nurhayati Harahap, Saiful Akhyar Lubis, dan Nurussakinah Daulay, "Efektivitas Layanan Konseling Individu Dengan Teknik Miracle Question dalam Meningkatkan Resiliensi Siswa Broken Home," *MUDABBIR Journal Research and Education Studies* 5, no. 2 (Oktober 2025): 2858–68, <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.1752>.

positif, sehingga strategi koping adaptif dapat terinternalisasi seiring dengan penguatan nilai-nilai spiritual seperti *sabr*, *syukur*, dan *ridha*.

Konseling berbasis *social learning* juga relevan dengan karakteristik remaja madrasah yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan, figur panutan (*qudwah*), dan dinamika kelompok sebaya. Hasanah dkk¹⁴ menemukan bahwa konseling kelompok dengan teknik *self-management* sangat efektif untuk meningkatkan resiliensi siswa melalui proses observasi dan penguatan dari teman sebaya yang berperilaku resilien. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip bahwa resiliensi dapat dibangun melalui interaksi sosial yang positif, dukungan komunitas, serta bimbingan rohani yang berkesinambungan, sebagaimana juga dibuktikan oleh Pertiwi dkk¹⁵, bahwa konseling REBT berpengaruh signifikan dalam meningkatkan resiliensi siswa korban perundungan.

Berbagai penelitian terkini telah menunjukkan efektivitas pendekatan konseling dalam meningkatkan resiliensi siswa, meskipun masih terbatas pada pendekatan individual atau kelompok dengan teknik tertentu dan belum banyak yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai Islam. Budiono dkk¹⁶ mengembangkan buku panduan konseling kognitif behaviorial teknik *cognitive restructuring* yang terbukti efektif dalam meningkatkan resiliensi akademik siswa SMA, yang dapat diintegrasikan dengan konsep *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa). Anggraini, dkk¹⁷ juga mengkaji peningkatan resiliensi akademik melalui teknik *cognitive restructuring* dalam layanan konseling kelompok dengan hasil yang signifikan.

¹⁴ Hasanah Hasanah, Muhammad Asrori, dan Halida Halida, "Efektivitas konseling kelompok menggunakan teknik self-management untuk meningkatkan resiliensi siswa," *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 14, no. 1 (Mei 2024): 77–89, <https://doi.org/10.25273/counsellia.v14i1.20375>.

¹⁵ Tata Badai Pertiwi, Mustakim Mustakim, dan Ni Made Sulastri, "Pengaruh Konseling Rational Emotive Behavior Therapy (Rebt) Dalam Meningkatkan Resiliensi Korban Perundungan Pada Siswa Kelas Viii," *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah* 5, no. 4 (Maret 2026): 773–82, <https://doi.org/10.51878/secondary.v5i4.9791>.

¹⁶ Serafina Elasa Budiono, Kadek Suranata, dan Dewi Arum Widhayanti Metra Putri, "Pengembangan Buku Panduan Konseling Kognitif Behaviorial Teknik Cognitive Restructuring Untuk Meningkatkan Resiliensi Akademik Siswa SMA," *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 9, no. 1 (Juli 2023): 438, <https://doi.org/10.29210/1202323004>.

¹⁷ Yunita Anggraini, Arifin Nur Budiono, dan Fakhruddin Mutakin, "Upaya Meningkatkan Resiliensi Akademik dengan Konseling Kelompok Teknik Cognitive Restructuring," *JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING AR-RAHMAN* 10, no. 2 (Desember 2024): 220, <https://doi.org/10.31602/jbkr.v10i2.16115>.

Penelitian lain menunjukkan efektivitas pendekatan konseling kelompok dengan berbagai teknik inovatif. Rahmi dan Kurniawan¹⁸ membuktikan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik psikodrama efektif dalam meningkatkan resiliensi siswa melalui delapan sesi intervensi yang mencakup regulasi emosi, pengendalian impuls, dan optimisme. Pratiwi, dkk¹⁹ menemukan bahwa *solution focused brief counseling* efektif untuk meningkatkan resiliensi siswa *broken home* di SMP Negeri 1 Sungai Raya dengan peningkatan skor dari kategori rendah (50%) menjadi sedang (72%). Sementara itu, Nurfaiza dkk²⁰ menunjukkan bahwa implementasi konseling individu dengan teknik *miracle question* efektif dalam meningkatkan resiliensi terhadap produktivitas wanita *sandwich generation* melalui empat kali pertemuan.

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan efektivitas pendekatan konseling, masih terdapat kesenjangan literatur terkait penerapan konseling berbasis *social learning* yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam di lingkungan madrasah aliyah. Ramadhani dan Pravesti²¹ menyimpulkan bahwa strategi *self-management* dalam konseling individual efektif meningkatkan resiliensi akademik, namun penelitian tersebut dilakukan di sekolah umum tanpa eksplorasi integrasi nilai keislaman. Anggraini, dkk²² menerapkan konseling kelompok teknik *stress inoculation training* untuk meningkatkan resiliensi, namun konteksnya adalah warga binaan di lapas, bukan siswa madrasah. Dengan demikian, penelitian yang secara

¹⁸ Wa Ode Fadila Rahmi dan Unhaluddin T. Kurniawan, "Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Psikodrama Untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Baubau," *Frame (Jurnal Ilmiah Mahasiswa)* 4, no. 01 (Juni 2025): 294–300, <https://doi.org/10.35326/frame.v4i01.7463>.

¹⁹ Utari Ayunda Pratiwi, Yuline Yuline, dan Amallia Putri, "Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Solution Focused Brief Counseling Untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa Broken Home," *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi* 5, no. 1 (April 2025): 105–16, <https://doi.org/10.56185/jubikops.v5i1.851>.

²⁰ Alda Nurfaiza, Suryati Suryati, dan Bela Janare Putra, "Implementasi Konseling Individu Dengan Teknik Miracle Question Dalam Meningkatkan Resiliensi Terhadap Produktivitas Sandwich Generation Women," *Berkala Ilmiah Pendidikan* 4, no. 3 (Desember 2024): 657–68, <https://doi.org/10.51214/bip.v4i3.1053>.

²¹ Moch Rendy Candra Ramadhani dan Cindy Asli Pravesti, "Efektivitas Penggunaan Strategi Self-Management Dalam Konseling Individual Untuk Meningkatkan Resiliensi Akademik Peserta Didik," *HELPER: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 40, no. 1 (Februari 2023): 22–29, <https://doi.org/10.36456/helper.vol40.no1.a5999>.

²² Ika Anggraini, Kusnadi Kusnadi, dan Lena Marianti, "Penerapan Konseling Kelompok Dengan Teknik Stress Inoculation Training Dalam Meningkatkan Resiliensi Menjelang Masa Akhir Warga Binaan Di Lapas Kelas Iib Kayuagung," *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni* 2, no. 6 (Juni 2024): 576–80, <https://doi.org/10.62379/jishs.v2i6.1778>.

khusus mengkaji konseling berbasis *social learning* dalam perspektif Islam di madrasah aliyah masih sangat terbatas dan menjadi celah yang perlu diisi.

Penelitian ini memiliki perbedaan fundamental dengan riset-riset sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada pendekatan konseling individual atau kelompok dengan teknik tertentu di lingkungan sekolah umum. Penelitian ini secara khusus mengkaji penerapan konseling berbasis *social learning* yang diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan Islam di tiga madrasah aliyah negeri yang berbeda, yaitu MAN 1 Ciamis, MAN 2 Ciamis, dan MAN 5 Ciamis, yang memiliki karakteristik budaya religius yang khas dengan program keagamaan unggulan masing-masing. Nanditya dan Karneli²³ telah mengintegrasikan konseling realitas untuk meningkatkan resiliensi siswa korban *self-injury*, namun penelitian tersebut tidak secara spesifik menggunakan kerangka *social learning* dan tidak dilakukan di madrasah. Nida, dkk²⁴ juga menerapkan konseling realita untuk meningkatkan resiliensi siswa *broken home*, tetapi pendekatan yang digunakan berbeda dengan *social learning*.

Penelitian ini menawarkan pendekatan komparatif lintas madrasah yang memungkinkan identifikasi faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi efektivitas konseling berbasis *social learning* dalam perspektif Islam. Pendekatan multisitus ini membedakan penelitian ini dari studi-studi sebelumnya yang umumnya dilakukan di satu lokasi atau satu jenis sekolah, seperti penelitian yang dilakukan oleh Nurdestama, dkk²⁵) yang hanya fokus pada pengembangan panduan konseling kelompok berbasis petualangan di satu SMP. Dengan membandingkan implementasi di tiga madrasah yang berbeda, penelitian ini dapat menghasilkan pemahaman yang lebih kaya tentang bagaimana karakteristik madrasah seperti metode pembelajaran keagamaan (*sorogan, bandongan, halaqah*)—memoderasi keberhasilan intervensi konseling dalam meningkatkan resiliensi siswa.

²³ Bramana Nanditya dan Yeni Karneli, "Konseling Realitas untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa Korban Self injury," *MUHAFADZAH* 1, no. 2 (Maret 2023): 150–57, <https://doi.org/10.53888/muhafadzah.v1i2.435>.

²⁴ Siti Masrokhatun Nida, Endang Rifani, dan Yusuf Hasan Baharuddin, "Meningkatkan Resiliensi Siswa Broken Home Melalui Konseling Realita," *Consilia : Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling* 8, no. 2 (Mei 2025): 1–7, <https://doi.org/10.33369/consilia.8.1.1-7>.

²⁵ Handika Mulya Nurdestama, Elia Flurentin, dan M. Ramli, "Pengembangan Panduan Layanan Konseling Kelompok Berbasis Petualangan Untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa SMP," *Buletin Konseling Inovatif* 1, no. 2 (Juni 2024): 74–82, <https://doi.org/10.17977/um059v1i22021p74-82>.

Penelitian ini juga berbeda dalam hal fokus pada proses implementasi konseling yang bernafaskan Islam, bukan hanya pada hasil akhirnya. Pendekatan kualitatif yang digunakan memungkinkan eksplorasi mendalam tentang bagaimana konselor dan siswa berinteraksi dalam proses konseling berbasis *social learning*, bagaimana model perilaku resilien yang sesuai syariat ditampilkan dan ditiru, serta bagaimana doa, zikir, dan *istiqamah* diintegrasikan sebagai bagian dari intervensi.

Hal ini berbeda dengan penelitian-penelitian kuantitatif sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Harahap²⁶ yang lebih berfokus pada pengukuran efektivitas melalui skor pre-test dan post-test tanpa mengeksplorasi proses di baliknya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur bimbingan dan konseling Islam yang selama ini lebih didominasi oleh studi normatif-teoretis daripada studi empiris yang mendalam.

Penelitian ini memiliki urgensi yang sangat tinggi mengingat tingginya prevalensi rendahnya resiliensi dan masalah kesehatan mental di kalangan siswa madrasah aliyah. Kontribusi penelitian ini terhadap pengembangan ilmu bimbingan dan konseling Islam adalah tersusunnya model konseling berbasis *social learning* yang terintegrasi dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang kontekstual dan adaptif terhadap karakteristik siswa madrasah aliyah. Model ini diharapkan dapat menjadi panduan praktis bagi guru bimbingan dan konseling di madrasah dalam mengimplementasikan strategi konseling yang efektif untuk meningkatkan resiliensi siswa sekaligus menguatkan keimanan dan ketakwaan mereka.

Hasil penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengambil kebijakan di Kementerian Agama dan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam dalam mengembangkan program penguatan resiliensi siswa berbasis kearifan lokal dan nilai-nilai keislaman. Dengan memahami faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi efektivitas konseling berbasis *social learning* di madrasah, kebijakan yang dihasilkan dapat lebih tepat sasaran dan responsif terhadap kebutuhan riil di lapangan. Penelitian

²⁶ Harahap, Lubis, dan Daulay, "Efektivitas Layanan Konseling Individu Dengan Teknik Miracle Question dalam Meningkatkan Resiliensi Siswa Broken Home."

oleh Irawan, dkk²⁷ telah mengkaji secara sistematis layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan resiliensi siswa korban bullying, namun belum menghasilkan model yang spesifik untuk madrasah. Penelitian ini akan mengisi kekosongan tersebut dengan menyediakan model yang telah diuji di tiga madrasah dengan karakteristik berbeda.

Penelitian ini juga memiliki kontribusi sosial yang signifikan dalam upaya pencegahan dampak negatif dari rendahnya resiliensi, seperti putus sekolah, kenakalan remaja, perundungan, hingga perilaku menyakiti diri sendiri (*self-harm*). Dengan memperkuat resiliensi siswa melalui pendekatan konseling yang Islami, madrasah dapat berperan lebih optimal sebagai lingkungan yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan (*ta'lim*), tetapi juga membina karakter (*tarbiyah*), menginternalisasi nilai-nilai (*ta'dib*), dan membentuk ketahanan mental (*tahammul*) siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dalam UU No. 20 Tahun 2003 dan tujuan pendidikan Islam untuk menciptakan generasi muda yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*).

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada integrasi pendekatan *social learning* dengan nilai-nilai Islam dalam layanan konseling untuk meningkatkan resiliensi siswa madrasah aliyah yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian oleh Wahyuni dkk²⁸ telah menerapkan konseling kelompok berbasis falsafah lokal Siri'na Pacce untuk meningkatkan *self-esteem* siswa, namun belum mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara eksplisit. Penelitian ini secara khusus mengintegrasikan konsep *uswah hasanah*, *ta'awun*, *tadarruj*, *iqtida'*, *ta'ziz*, dan *mau'izhah hasanah* ke dalam kerangka konseling berbasis *social learning*, yang menjadikannya berbeda dan lebih komprehensif dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya yang hanya berfokus pada teknik konseling tertentu tanpa landasan nilai keislaman yang kuat.

²⁷ Tb. Moh. Irma Ari Irawan, Rifqy Muhammad Hamzah, dan Srie Mulyati, "Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa Korban Bullying: Sebuah Kajian Sistematis," *JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING AR-RAHMAN* 10, no. 1 (Juni 2024): 70, <https://doi.org/10.31602/jbkr.v10i1.14931>.

²⁸ Sri Wahyuni, Abdul Saman, dan Ahmad Yasser, "Penerapan Konseling Kelompok Berbasis Falsafah Siri'na Pacce dalam Upaya Meningkatkan Self-Esteem Siswa," *Guidance* 20, no. 02 (Desember 2023): 132–40, <https://doi.org/10.34005/guidance.v20i02.3142>.

Penelitian ini menawarkan perspektif komparatif lintas madrasah (MAN 1, MAN 2, dan MAN 5 Ciamis) yang memiliki program keagamaan unggulan berbeda, seperti program tahfidz Al-Qur'an, program ilmu keislaman intensif, dan program keterampilan hidup berbasis pesantren. Pendekatan multisitus ini memberikan kedalaman analisis yang tidak dapat dicapai oleh studi kasus tunggal, sekaligus memperkaya pemahaman tentang bagaimana variasi konteks madrasah termasuk metode pembelajaran keagamaan seperti *sorogan*, *bandongan*, atau *halaqah* memoderasi keberhasilan intervensi konseling. Penelitian oleh Martin dkk²⁹ telah mengkaji konseling kelompok untuk meningkatkan resiliensi remaja penyintas bencana alam, namun tidak menggunakan pendekatan komparatif lintas institusi yang memiliki karakteristik berbeda seperti dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada eksplorasi proses implementasi konseling berbasis *social learning* yang bernaftaskan Islam, bukan hanya pada pengukuran hasil akhir. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika interaksi antara konselor dan siswa, proses observasi dan imitasi perilaku resilien yang sesuai syariat, serta mekanisme penguatan sosial berbasis nilai-nilai Islam. Penelitian oleh Saputra, dkk³⁰ telah mengkaji konseling multibudaya berbasis *art therapy* dalam regulasi emosi siswa SMP, namun belum mengintegrasikan *social learning* dan nilai-nilai Islam secara simultan. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan baik dari segi pendekatan teoretis (integrasi *social learning* dan Islam), metodologis (komparatif multisitus kualitatif), maupun konteks (madrasah aliyah dengan program keagamaan unggulan).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan secara komprehensif, penelitian ini dirumuskan dengan pertanyaan utama: "Bagaimana konseling berbasis *social learning* yang terintegrasi dengan nilai-nilai pendidikan Islam

²⁹ Ricky Alejandro Martin, I. Gusti Ayu Agung Noviekayati, dan Abdul Muhid, "Meningkatkan Resiliensi Remaja Penyintas Bencana Alam Melalui Konseling Kelompok: Kajian Literatur Sistematis," *JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING AR-RAHMAN* 10, no. 2 (Desember 2024): 307, <https://doi.org/10.31602/jbkr.v10i2.16960>.

³⁰ Reri Saputra, Najlatun Naqiyah, dan Ari Khusumadewi, "Efektivitas Konseling Multibudaya Berbasis Art Therapy Dalam Regulasi Emosi Siswa SMP," *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 6, no. 1 (Februari 2026): 482–91, <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.9353>.

diimplementasikan dalam meningkatkan resiliensi siswa di MAN 1 Ciamis, MAN 2 Ciamis, dan MAN 5 Ciamis?"

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, penulis membuat rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana perencanaan konseling berbasis *social learning* dalam peningkatan resiliensi siswa di MAN 1 Ciamis, MAN 2 Ciamis, dan MAN 5 Ciamis ?
2. Bagaimana proses konseling berbasis *social learning* dalam meningkatkan resiliensi siswa di MAN 1 Ciamis, MAN 2 Ciamis, dan MAN 5 Ciamis?
3. Bagaimana evaluasi dari pelaksanaan konseling berbasis *social learning* dalam peningkatan resiliensi siswa di MAN 1 Ciamis, MAN 2 Ciamis, dan MAN 5 Ciamis?
4. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi (faktor pendukung dan faktor penghambat) pelaksanaan konseling berbasis *social learning* dalam meningkatkan resiliensi siswa di ketiga madrasah tersebut?
5. Bagaimana dampak konseling berbasis *social learning* dalam meningkatkan resiliensi siswa di ketiga madrasah tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis:

1. Perencanaan konseling berbasis *social learning* dalam upaya peningkatan resiliensi siswa di MAN 1 Ciamis, MAN 2 Ciamis, dan MAN 5 Ciamis.
2. Proses pelaksanaan konseling berbasis *social learning* dalam meningkatkan resiliensi siswa di MAN 1 Ciamis, MAN 2 Ciamis, dan MAN 5 Ciamis.
3. Evaluasi dari pelaksanaan konseling berbasis *social learning* dalam mengukur capaian peningkatan resiliensi siswa di MAN 1 Ciamis, MAN 2 Ciamis, dan MAN 5 Ciamis.
4. Faktor-faktor yang memengaruhi (meliputi faktor pendukung dan faktor penghambat) pada pelaksanaan konseling berbasis *social learning* dalam meningkatkan resiliensi siswa di ketiga madrasah tersebut.

5. Dampak dari implementasi konseling berbasis *social learning* terhadap peningkatan resiliensi dan perubahan perilaku adaptif siswa di ketiga madrasah tersebut.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan teori konseling berbasis *social learning* dengan mengidentifikasi secara mendalam proses pelaksanaan konseling yang efektif dalam meningkatkan resiliensi siswa. Penelitian ini juga memperkaya khazanah keilmuan bimbingan dan konseling Islam dengan mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan konseling serta peran guru bimbingan dan konseling sebagai fasilitator, motivator, dan *uswah hasanah* (teladan yang baik) dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam (*sabr, tawakkal, ta'awun*) ke dalam layanan konseling.

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam merumuskan model konseling berbasis *social learning* yang teruji efektivitasnya dalam meningkatkan resiliensi siswa. Model ini tidak hanya relevan untuk madrasah aliyah, tetapi juga dapat diterapkan dalam konteks pendidikan Islam lainnya, baik di tingkat menengah maupun pesantren. Penelitian ini menjadi referensi penting bagi pengembangan intervensi konseling yang berorientasi pada peningkatan ketahanan mental siswa melalui pendekatan pembelajaran sosial.

Penelitian ini memperkaya teori tentang hubungan antara proses konseling, faktor-faktor kontekstual, peran konselor, dan efektivitas intervensi dalam bimbingan dan konseling Islam. Dengan berfokus pada keempat aspek tersebut, penelitian ini memberi perspektif baru dalam praktik konseling berbasis *social learning* yang terintegrasi dengan nilai-nilai akhlak karimah, yang dapat diterapkan untuk membentuk siswa yang resilien, beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Madrasah (MAN 1, MAN 2, dan MAN 5 Ciamis)

Bagi madrasah, penelitian ini memberikan gambaran yang jelas tentang proses pelaksanaan konseling berbasis *social learning* yang terstruktur dan terukur, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi. Madrasah juga

dapat mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi konseling, sehingga dapat melakukan perbaikan dan penguatan layanan secara berkelanjutan. Hasilnya, madrasah dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan resiliensi siswa.

b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Bagi guru bimbingan dan konseling madrasah, penelitian ini memberikan panduan praktis tentang peran guru BK dalam konseling berbasis *social learning*. Guru BK dapat menjalankan perannya sebagai fasilitator (membantu siswa mengamati dan meniru perilaku resilien), sebagai motivator (memberikan penguatan positif), sebagai *uswah* (teladan dalam perilaku resilien), serta sebagai evaluator (mengukur efektivitas layanan). Penelitian ini juga memberikan indikator-indikator spesifik untuk mengukur keberhasilan konseling berdasarkan peningkatan resiliensi siswa.

c. Bagi Siswa

Bagi siswa, penelitian ini memberikan manfaat langsung melalui peningkatan resiliensi. Siswa akan belajar untuk tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan belajar, mampu merefleksikan kekuatan dan kelemahan diri serta mencari bantuan secara adaptif, serta mampu mengelola kecemasan, emosi negatif, dan mengembangkan optimisme sesuai dengan ajaran Islam (*sabr, syukur, tawakkal, husnuzhan*). Hasilnya, siswa menjadi pribadi yang tangguh, mandiri, dan berakhlak karimah.

d. Bagi Kementerian Agama (Kemenag)

Bagi Kementerian Agama, penelitian ini memberikan model intervensi konseling berbasis bukti (*evidence-based*) yang telah teruji efektivitasnya dalam meningkatkan resiliensi siswa madrasah. Kemenag dapat menjadikan model ini sebagai rujukan dalam menyusun kebijakan peningkatan mutu layanan bimbingan dan konseling di madrasah seluruh Indonesia, terutama dalam rangka mengatasi rendahnya resiliensi siswa dan tingginya angka perundungan serta tekanan akademik di era digital. Kemenag juga dapat mengadakan pelatihan bagi guru BK madrasah berdasarkan peran-peran yang telah diidentifikasi dalam penelitian ini.

e. Bagi Masyarakat dan Orang Tua

Bagi masyarakat dan orang tua, penelitian ini memberikan pemahaman bahwa peningkatan resiliensi siswa tidak hanya bergantung pada faktor individu, tetapi juga pada proses konseling yang sistematis, peran guru BK yang profesional, serta faktor-faktor lingkungan yang mendukung. Orang tua dapat berkolaborasi dengan madrasah dalam mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat di rumah, serta mendukung efektivitas konseling melalui penguatan nilai-nilai Islam di rumah, seperti membiasakan sabr dalam menghadapi kesulitan, musyawarah dalam mencari solusi, serta husnuzhan dalam menyikapi kegagalan.

E. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berangkat dari permasalahan rendahnya resiliensi siswa madrasah yang tercermin dari tingginya angka masalah kesehatan mental remaja di Indonesia serta terbatasnya layanan konseling yang inovatif dan berbasis nilai-nilai Islam. Berdasarkan empat rumusan masalah yang telah ditetapkan, kerangka pemikiran ini disusun untuk menjelaskan secara sistematis bagaimana konseling berbasis *social learning* diimplementasikan untuk meningkatkan resiliensi siswa di MAN 1 Ciamis, MAN 2 Ciamis, dan MAN 5 Ciamis, dengan fokus pada proses pelaksanaan, faktor-faktor yang mempengaruhi, peran guru bimbingan dan konseling, serta efektivitasnya

Proses pelaksanaan konseling yang meliputi tahap perencanaan (asesmen kebutuhan resiliensi, penyusunan program konseling, pembentukan kelompok konseling), pengorganisasian (pembagian peran konselor, penyiapan media dan materi konseling, koordinasi dengan wali kelas dan orang tua), pelaksanaan (penerapan teknik *modeling* perilaku resilien, *role playing* situasi penuh tekanan, diskusi kelompok reflektif, serta penguatan positif berbasis nilai-nilai Islam seperti *sabr*, *syukur*, dan *tawakkal*), serta pengawasan dan evaluasi (pemantauan perkembangan resiliensi siswa melalui observasi, angket, dan refleksi diri). Penelitian oleh Fitri dan Daulay³¹ menunjukkan bahwa layanan informasi berbasis media audio-visual efektif meningkatkan resiliensi siswa melalui proses observasi dan imitasi.

³¹ Annisya Fitri dan Nurussakinah Daulay, "Evaluating The Effectiveness Of Audiovisual-Based Information Services In Promoting Student Resilience," *Counsnesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling* 6, no. 1 (Juni 2025): 156–64, <https://doi.org/10.36728/cijgc.v6i1.5054>.

Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas konseling, yang terbagi menjadi faktor pendukung (kompetensi guru BK, dukungan kepala madrasah dan sekolah, kolaborasi dengan orang tua, lingkungan madrasah yang islami, serta ketersediaan sarana dan prasarana) dan faktor penghambat (keterbatasan waktu layanan konseling, kurangnya pelatihan guru BK dalam pendekatan *social learning*, stigma negatif siswa terhadap konseling, serta minimnya keterlibatan orang tua). Penelitian oleh Syahrul, dkk³² mengidentifikasi bahwa dukungan kelembagaan dan keselarasan kebijakan sangat diperlukan untuk keberlanjutan program konseling berbasis nilai-nilai kenabian.

Peran guru bimbingan dan konseling sebagai fasilitator (membantu siswa mengamati dan meniru perilaku resilien), sebagai motivator (memberikan penguatan positif dan dukungan emosional), sebagai *uswah* (teladan dalam perilaku resilien yang sesuai syariat), sebagai mediator (menjembatani komunikasi antara siswa, wali kelas, dan orang tua), serta sebagai evaluator (mengukur perkembangan resiliensi siswa secara berkelanjutan). Penelitian oleh Amri dkk³³ menegaskan bahwa peran konselor dalam model pembelajaran humanistik sangat penting untuk meningkatkan *self-regulation* dan resiliensi akademik siswa.

Efektivitas konseling yang diukur melalui peningkatan ketujuh aspek resiliensi siswa (regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis kausal, empati, efikasi diri, dan *reaching out*) setelah mengikuti layanan konseling berbasis *social learning* yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Penelitian oleh Umriana³⁴ membuktikan bahwa psikoedukasi kelompok berbasis syukur Islami efektif meningkatkan resiliensi siswa dengan hasil uji statistik yang signifikan, sementara

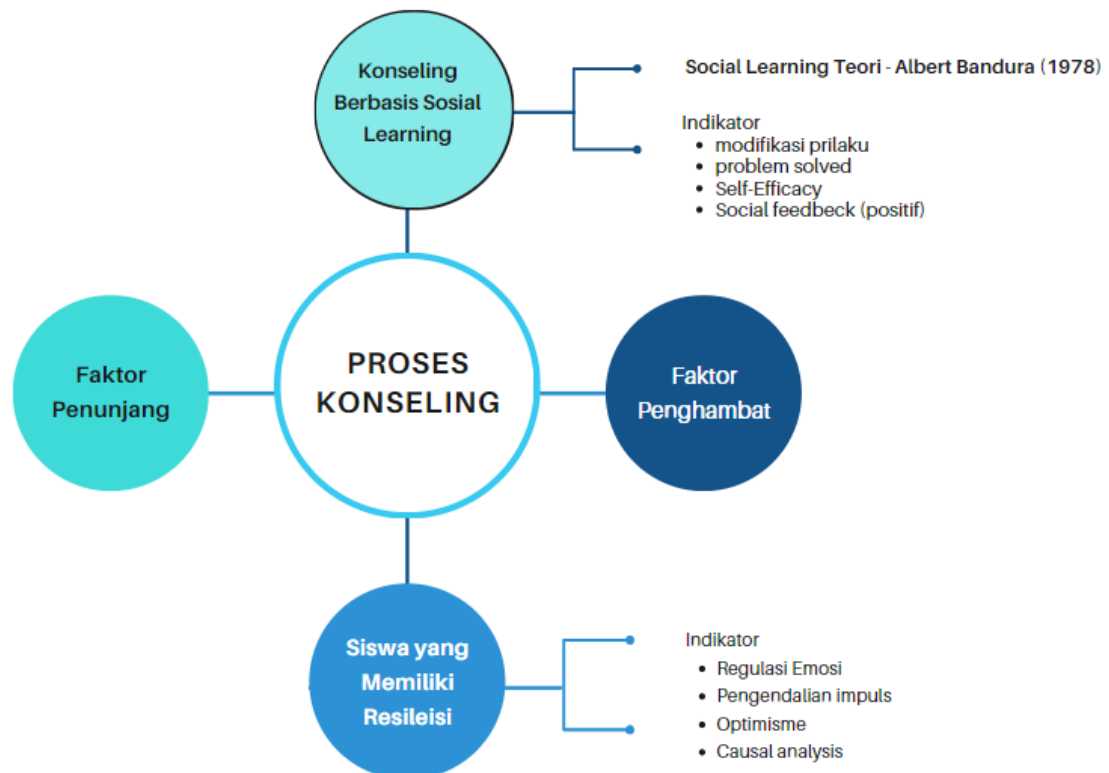
³² Muhammad Syahrul, Patta Bundu, dan Farida Aryani, "Exploring the Need for a Prophetic-Based Group Counseling Model to Enhance Student Discipline in Madrasah Aliyah," *International Journal of Current Science Research and Review* 08, no. 08 (Agustus 2025), <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/V8-i8-40>.

³³ Khairul Amri, Muhammad Darwis, dan Riski Baroroh, "Integrating the Humanistic Learning Model in Guidance and Counseling to Enhance Self-Regulation and Academic Resilience among High School Students," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 17, no. 4 (Januari 2026), <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i4.8882>.

³⁴ Anila Umriana, "The Effectiveness of Islamic Gratitude Psychoeducation Groups in Improving Student Resilience," *Bulletin of Counseling and Psychotherapy* 8, no. 1 (Februari 2026), <https://doi.org/10.51214/002026081771000>.

penelitian Ramadhoni dkk³⁵ menunjukkan bahwa konseling kelompok berbasis kekuatan (*strength-based group counseling*) efektif dalam meningkatkan resiliensi siswa.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, penulis menggambarkan paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

Grand theory yang menjadi fondasi utama penelitian ini adalah *Social learning Theory* dari Albert Bandura³⁶ yang menekankan bahwa individu belajar melalui tiga mekanisme utama: observasi (mengamati perilaku model), imitasi (meniru perilaku yang diamati), dan penguatan sosial (umpan balik positif dari lingkungan). Dalam konteks konseling, teori ini menjelaskan bahwa siswa dapat mengembangkan resiliensi tidak hanya melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan terhadap figur teladan (guru BK atau teman sebaya yang resilien) serta melalui penguatan positif yang diberikan dalam proses konseling. Penelitian oleh Naimah.

³⁵ Sri Rahmah Ramadhoni dkk., "Increasing student resilience with strength-based group counseling," *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)* 11, no. 1 (Mei 2024): 103–10, <https://doi.org/10.24042/kons.v11i1.21898>.

³⁶ A. Bandura, *Social Learning Theory* (Prentice Hall ISBN - 978-0138167511, 1977).

dkk³⁷, Arifin Nur mendukung teori ini dengan menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya dan kualitas hubungan guru-siswa berpengaruh signifikan terhadap resiliensi akademik siswa.

Middle theory yang menjadi jembatan antara *grand theory* dan praktik konseling terdiri atas dua komponen utama. *Pertama*, teori konseling kelompok dan konseling individual yang menekankan pentingnya dinamika kelompok, kohesivitas, hubungan terapeutik, serta teknik-teknik konseling seperti modeling, *role playing*, dan diskusi reflektif. *Kedua*, teori resiliensi dari Reivich dan Shatte³⁸ yang mengidentifikasi tujuh aspek resiliensi: regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis kausal, empati, efikasi diri, dan *reaching out* (kemampuan mencari bantuan).

Applied theory dalam penelitian ini adalah Teori Psikologi Konseling Ulfiah³⁹ teori yang termainifestasi dan diintegrasikan dengan landasan Al-Qur'an dan As-Sunnah pada empat dimensi kepribadian: Jasmani (fisik), Ruhani (spiritual), Akal, dan Nafsani (emosi-kejiwaan). Keempat dimensi ini diintegrasikan dengan tiga mekanisme *social learning* (observasi, imitasi, penguatan sosial). Dimensi Ruhani dikembangkan melalui observasi terhadap model yang sabar dan tawakal; dimensi Nafsani diperkuat melalui penguatan positif saat siswa mampu mengelola kecemasan; dimensi Akal dilatih melalui diskusi reflektif; dan dimensi Jasmani diwujudkan dalam tindakan resilien nyata seperti ketekunan belajar. Penelitian Syahrul dkk⁴⁰ dan Umriana⁴¹ mendukung efektivitas konseling berbasis nilai Islam dalam meningkatkan resiliensi siswa.

³⁷ Roikhatun Naimah, Arifin Nur Budiono, dan Yurike Khinanty Karamoy, "Group Counseling: A Reality Approach To Increased Resilience Student Academics," *Advances In Social Humanities Research* 1, no. 5 (Juni 2023): 743–53, <https://doi.org/10.46799/adv.v1i5.86>.

³⁸ K. Reivich dan A. Shatté, *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles* (Broadway Books, 2002), <https://books.google.co.id/books?id=CdJTjKseD2cC>.

³⁹ Ulfiah ; jamaludin, *BIMBINGAN DAN KONSELING Teori Dan Praktik*, ed. Eko Widiyanto, 1st ed. (Jakarta: KENCANA, 2022), <https://e-library.itk.ac.id/read/46694?fr=desktop>; Ulfiah, 'Psikologi Konseling Teori & Implementasi', *Kencana*, 2020.

⁴⁰ Syahrul, Bundu, dan Aryani, "Exploring the Need for a Prophetic-Based Group Counseling Model to Enhance Student Discipline in Madrasah Aliyah."

⁴¹ Umriana, "The Effectiveness of Islamic Gratitude Psychoeducation Groups in Improving Student Resilience."

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan referensi, kajian, dan perbandingan, penelitian-penelitian yang dijadikan bahan perbandingan sesuai dengan topik penelitian yaitu konseling berbasis *social learning* dalam meningkatkan resiliensi siswa, maka dilakukanlah kajian terhadap penelitian sejenis.

Roikhatus Naimah, Arifin Nur Budiono, dan Yurike Khinanty Karamoy (2023)⁴² dengan judul "*Group Counseling: A Reality Approach To Increased Resilience Student Academics*". Penelitian ini menyimpulkan bahwa konseling kelompok dengan pendekatan realitas efektif dalam meningkatkan resiliensi akademik siswa SMK Negeri 2 Jember, dengan faktor internal seperti rasa syukur, kontrak psikologis, dan religiusitas, serta faktor eksternal seperti kualitas hubungan guru-siswa dan dukungan sosial teman sebaya, berperan penting. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama meneliti konseling kelompok untuk meningkatkan resiliensi akademik. Perbedaannya, penelitian tersebut menggunakan pendekatan realitas di SMK, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan *social learning* yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam di madrasah aliyah serta berfokus pada proses, faktor-faktor yang mempengaruhi, dan peran guru BK.

Khairul Amri, Muhammad Darwis, dan Riski Baroroh⁴³ (2026) dengan judul "*Integrating the Humanistic Learning Model in Guidance and Counseling to Enhance Self-regulation and Academic Resilience among High School Students*". Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi model pembelajaran humanistik dalam bimbingan dan konseling efektif meningkatkan *self-regulation* dan resiliensi akademik siswa MAN 2 Padangsidimpuan, dengan nilai N-Gain sebesar 0,62 (sedang–tinggi) untuk *self-regulation* dan 0,59 untuk resiliensi akademik. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama meneliti peningkatan resiliensi melalui layanan bimbingan dan konseling di madrasah aliyah. Perbedaannya, penelitian tersebut menggunakan pendekatan humanistik, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan *social learning* yang menekankan observasi, imitasi, dan penguatan sosial.

⁴² Naimah, Budiono, dan Karamoy, "GROUP COUNSELING."

⁴³ Amri, Darwis, dan Baroroh, "Integrating the Humanistic Learning Model in Guidance and Counseling to Enhance Self-Regulation and Academic Resilience among High School Students."

Annisya Fitri dan Nurussakinah Daulay (2025)⁴⁴ dengan judul "*Evaluating The Effectiveness Of Audiovisual-Based Information Services In Promoting Student Resilience*". Penelitian ini menyimpulkan bahwa layanan informasi menggunakan media audio-visual efektif dalam meningkatkan resiliensi siswa SMA Negeri 1 Palika, dengan skor post-test kelompok eksperimen (96,88) lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol (86,67) dan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama meneliti efektivitas layanan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan resiliensi siswa. Perbedaannya, penelitian tersebut menggunakan media audio-visual dalam layanan informasi, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan *social learning* dalam konseling kelompok dan individual.

Anila Umriana⁴⁵ (2026) dengan judul "*The Effectiveness of Islamic Gratitude Psychoeducation Groups in Improving Student Resilience*". Penelitian ini menyimpulkan bahwa psikoedukasi kelompok berbasis syukur Islami efektif dalam meningkatkan resiliensi siswa, dengan hasil analisis *Repeated Measures ANOVA* yang menunjukkan peningkatan signifikan pada kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan pendekatan berbasis nilai-nilai Islam dalam intervensi peningkatan resiliensi. Perbedaannya, penelitian tersebut menggunakan psikoedukasi kelompok dengan fokus pada syukur, sedangkan penelitian ini menggunakan konseling berbasis *social learning* dengan fokus pada observasi, imitasi, dan penguatan sosial.

Sri Rahmah Ramadhoni, Putri Rahmi Virani Lubis, Teri Santera, Rizki Adiyatma, Nurul Azizah, dan Rubi Rimonda (2024)⁴⁶ dengan judul "*Increasing student resilience with strength-based group counseling*". Penelitian ini menyimpulkan bahwa konseling kelompok berbasis kekuatan (*strength-based group counseling*) efektif dalam meningkatkan resiliensi siswa SMA Negeri 5 Semarang, dengan hasil uji *mixed repeated measures ANOVA* yang menunjukkan interaksi efek

⁴⁴ Fitri dan Daulay, "Evaluating The Effectiveness Of Audiovisual-Based Information Services In Promoting Student Resilience."

⁴⁵ Umriana, "The Effectiveness of Islamic Gratitude Psychoeducation Groups in Improving Student Resilience."

⁴⁶ Ramadhoni dkk., "Increasing student resilience with strength-based group counseling."

antara waktu dan kelompok. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan konseling kelompok untuk meningkatkan resiliensi siswa. Perbedaannya, penelitian tersebut menggunakan pendekatan berbasis kekuatan, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan *social learning*.

Hilda Agita Cahyani Anam, Putu Ari Dharmayanti, dan Kadek Ari Dwiawati (2025)⁴⁷ dengan judul "*WDEP (Want, Direction, Evaluation, Planning)-Based Reality Counseling: A Strategy for Developing Student Learning Responsibility*". Penelitian ini menyimpulkan bahwa konseling realitas dengan teknik WDEP efektif dalam meningkatkan tanggung jawab belajar siswa, dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama meneliti efektivitas konseling kelompok dalam mengembangkan aspek psikologis siswa. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada tanggung jawab belajar, sedangkan penelitian ini berfokus pada resiliensi.

Muhammad Syahrul, Patta Bundu, dan Farida Aryani⁴⁸ (2025) dengan judul "*Exploring the Need for a Prophetic-Based Group Counseling Model to Enhance Student Discipline in Madrasah Aliyah*". Penelitian ini menyimpulkan bahwa layanan bimbingan dan konseling saat ini belum cukup untuk mengatasi akar masalah disiplin siswa, dan terdapat harapan kuat dari guru dan siswa untuk model konseling yang lebih holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai kenabian (*shiddiq, amanah, tabligh, fathanah*). Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama mengidentifikasi kebutuhan model konseling berbasis nilai-nilai Islam di Madrasah Aliyah. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada disiplin siswa, sedangkan penelitian ini berfokus pada resiliensi.

Evia Darmawani, Endang Surtiyoni, Nurlela Nurlela, dan Ramtia Darma Putri⁴⁹ (2023) dengan judul "*The Assertive Technique of Online Group Counseling on Student Academic Resilience*". Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan

⁴⁷ Hilda Agita Cahyani Anam, Putu Ari Dharmayanti, dan Kadek Ari Dwiawati, "WDEP (Want, Direction, Evaluation, Planning)-Based Reality Counseling: A Strategy for Developing Student Learning Responsibility," *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha* 16, no. 2 (Agustus 2025): 177–85, <https://doi.org/10.23887/jibk.v16i2.95338>.

⁴⁸ Syahrul, Bundu, dan Aryani, "Exploring the Need for a Prophetic-Based Group Counseling Model to Enhance Student Discipline in Madrasah Aliyah."

⁴⁹ Evia Darmawani Evia Darmawani dkk., "The Assertive Technique of Online Group Counseling on Student Academic Resilience," *Bisma The Journal of Counseling* 7, no. 1 (Juli 2023): 10–16, <https://doi.org/10.23887/bisma.v7i1.53467>.

teknik *assertive training* dalam konseling kelompok online dapat secara signifikan mengembalikan resiliensi pada siswa, yang ditunjukkan dengan sikap bertahan dan berjuang untuk bertahan dalam berbagai situasi yang mengganggu pencapaian hasil belajar. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan konseling kelompok untuk meningkatkan resiliensi akademik. Perbedaannya, penelitian tersebut menggunakan teknik *assertive training* dalam format online, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan *social learning* secara langsung.

Maria Oktasari, M. Ramli, dan Nur Hidayah⁵⁰ (2024) dengan judul "*Strenght Based Counseling: Alternative Counseling To Increase Working Students' Resilience*". Penelitian ini menyimpulkan bahwa konseling berbasis kekuatan (*strength-based counseling*) efektif dalam meningkatkan resiliensi siswa yang bekerja, dengan fokus pada pemberdayaan individu dengan memanfaatkan energi positif dalam diri dan lingkungan mereka. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama meneliti efektivitas konseling dalam meningkatkan resiliensi. Perbedaannya, subjek penelitian tersebut adalah siswa yang bekerja, sedangkan subjek penelitian ini adalah siswa madrasah aliyah reguler.

Azli Yani dan Asbi⁵¹ (2026) dengan judul "*Effectiveness of Group Guidance Using Modeling Techniques to Enhance Student Learning Independence in Malaysian Guidance Centers*". Penelitian ini menyimpulkan bahwa teknik *modeling* dalam bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa, dengan hasil uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* dan *Kolmogorov Smirnov Two Independent Samples test* yang menunjukkan perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan teknik *modeling* (yang merupakan bagian dari pendekatan *social learning*) dalam bimbingan kelompok. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus

⁵⁰ Maria Oktasari, M. Ramli, dan Nur Hidayah, "Strenght Based Counseling: Alternative Counseling To Increase Working Students' Resilience," *Research and Development Journal of Education* 10, no. 2 (Oktober 2024): 708, <https://doi.org/10.30998/rdje.v10i2.16676>.

⁵¹ Azli Yani dan Asbi, "Effectiveness of Group Guidance Using Modeling Techniques to Enhance Student Learning Independence in Malaysian Guidance Centers," *INDONESIAN COUNSELING AND PSYCHOLOGY* 6, no. 2 (Februari 2026): 10–23, <https://doi.org/10.24114/icp.v6i2.72163>.

pada kemandirian belajar di pusat bimbingan Malaysia, sedangkan penelitian ini berfokus pada resiliensi siswa di madrasah aliyah Indonesia.

Fovi Putri dan Frischa Meivilona Yendi⁵² (2023) dengan judul "*The Effect of Academic Resilience on Student Achievement*". Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara resiliensi akademik dengan prestasi belajar siswa SMA N 11 Padang, dengan nilai F hitung 13,242 dan signifikansi $0,000 < 0,05$. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji resiliensi akademik siswa. Perbedaannya, penelitian tersebut bersifat kuantitatif korelasional yang menguji pengaruh resiliensi terhadap prestasi, sedangkan penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang mengeksplorasi proses implementasi konseling untuk meningkatkan resiliensi.

Indriyani, Widodo Winarso, dan Asep Mulyana⁵³ (2025) dengan judul "*The Influence of Emotional Health and Learning Readiness on Student Resilience in Social Studies Learning*". Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesehatan emosional dan kesiapan belajar secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap resiliensi siswa dalam pembelajaran IPS, dengan nilai R^2 sebesar 0,756 yang berarti 75,6% varians resiliensi dijelaskan oleh kedua prediktor. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi siswa. Perbedaannya, penelitian tersebut bersifat kuantitatif dengan pendekatan *ex post facto*, sedangkan penelitian ini bersifat kualitatif yang mengeksplorasi proses intervensi konseling.

Nurfarhanah Nurfarhanah dan Azahra Hardi Cusinia⁵⁴ (2025) dengan judul "*Real-Life Story (RELIST) Counseling Model to Enhance Student Character: A Positive Psychology-Based Intervention*". Penelitian ini menyimpulkan bahwa model

⁵² Fovi Putri dan Frischa Meivilona Yendi, "The Effect of Academic Resilience on Student Achievement," *Counseling and Humanities Review* 1, no. 1 (Januari 2023), <https://doi.org/10.24036/000649chr2023>.

⁵³ Indriyani, Widodo Winarso, dan Asep Mulyana, "The Influence of Emotional Health and Learning Readiness on Student Resilience in Social Studies Learning," *International Journal of Education and Humanities* 5, no. 4 (Agustus 2025): 762–71, [https://doi.org/10.58557/\(ijeh\).v5i4.343](https://doi.org/10.58557/(ijeh).v5i4.343).

⁵⁴ Nurfarhanah Nurfarhanah dan Azahra Hardi Cusinia, "Real-Life Story (RELIST) Counseling Model to Enhance Student Character: A Positive Psychology-Based Intervention," dalam *Proceedings of the 1st International Conference on Educational Science and Teacher Education (ICESTE 2025)*, vol. 960, ed. oleh Farida Aryani dkk., Advances in Social Science, Education and Humanities Research (Paris: Atlantis Press SARL, 2025), 827–37, https://doi.org/10.2991/978-2-38476-489-1_66.

konseling *Real-Life Story (RELIST)* berbasis psikologi positif efektif dalam meningkatkan karakter siswa. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama mengembangkan model konseling inovatif untuk meningkatkan aspek psikologis positif siswa. Perbedaannya, penelitian tersebut menggunakan pendekatan *positive psychology* dengan cerita kehidupan nyata, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan *social learning* dengan fokus pada resiliensi.

Syska Purnama Sari, Juntika Nurihsan, Yusi Riksa Yustiana, dan Ipah Saripah⁵⁵ (2023) dengan judul "*Cognitive Behavioral Play Counseling Based On 'Andai-Andai' To Increase Resilience*". Penelitian ini menyimpulkan bahwa konseling bermain kognitif behavioral berbasis kearifan lokal "Andai-Andai" efektif dalam meningkatkan resiliensi. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan pendekatan konseling yang berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan resiliensi. Perbedaannya, penelitian tersebut menggunakan teknik bermain (*play counseling*) dengan pendekatan CBT, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan *social learning*.

Anizar Rahayu, Teguh Fachmi, dan Mohammad Daffa Burhanudin⁵⁶ (2024) dengan judul "*Exploring Student Engagement Predictors for Working Students: The Role of Self-Esteem and Social Support with Resilience As Mediator*". Penelitian ini menyimpulkan bahwa resiliensi secara signifikan memediasi hubungan antara harga diri dan dukungan sosial dengan *student engagement*, dengan nilai R^2 sebesar 0,61. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji peran resiliensi sebagai variabel penting dalam konteks pendidikan. Perbedaannya, penelitian tersebut bersifat kuantitatif dengan pendekatan *structural equation modelling* (SEM), sedangkan penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

⁵⁵ Syska Purnama Sari dkk., "Cognitive Behavioral Play Counseling Based On 'Andai-Andai' To Increase Resilience," dalam *Proceedings of the 2nd Semarang International Conference on Counseling and Educational Psychology (SICCEP 2023)*, vol. 814, ed. oleh Eem Munawaroh, *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* (Paris: Atlantis Press SARL, 2023), 235–48, https://doi.org/10.2991/978-2-38476-184-5_27.

⁵⁶ Anizar Rahayu, Teguh Fachmi, dan Mohammad Daffa Burhanudin, "Exploring Student Engagement Predictors for Working Students: The Role of Self-Esteem and Social Support with Resilience As Mediator," *Islamic Guidance and Counseling Journal* 7, no. 2 (Juni 2024), <https://doi.org/10.25217/0020247473300>.

Durrotunnisa Durrotunnisa dan Sulistiani Sulistiani⁵⁷ (2024) dengan judul "*The Relationship Between Resilience and Student Learning Motivation*". Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara resiliensi dan motivasi belajar siswa. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji resiliensi dalam konteks pembelajaran. Perbedaannya, penelitian tersebut bersifat kuantitatif korelasional, sedangkan penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang mengeksplorasi proses konseling.

Alifa Ashaira dan Evi Afifah Hurriyati⁵⁸ (2026) dengan judul "*When Obedience and Resilience Become a Burden: Tadayyun, Academic Resilience, and Dual Role Conflict among Student-Mothers in Online Learning*". Penelitian ini menyimpulkan bahwa *tadayyun* (religiusitas) dan resiliensi akademik secara bersama-sama memprediksi konflik peran ganda pada mahasiswa ibu, dengan nilai R^2 sebesar 0,61. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji peran religiusitas dalam resiliensi. Perbedaannya, subjek penelitian tersebut adalah mahasiswa, sedangkan subjek penelitian ini adalah siswa madrasah aliyah.

Nurul Hidayah Ahmed, James Andersion, dan Ana García Martínez⁵⁹ (2024) dengan judul "*Innovative Blended Learning Approaches to Enhance Student Engagement in University*". Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan *blended learning* inovatif dapat meningkatkan keterlibatan siswa di universitas. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama meneliti inovasi dalam pendekatan pembelajaran/konseling untuk meningkatkan aspek positif siswa. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada *blended learning* di universitas, sedangkan penelitian ini berfokus pada konseling berbasis *social learning* di madrasah aliyah.

⁵⁷ Durrotunnisa Durrotunnisa dan Sulistiani Sulistiani, "The Relationship Between Resilience and Student Learning Motivation," dalam *Proceedings of the 7th International Conference on Learning Innovation and Quality Education (ICLIQE 2023)*, vol. 873, ed. oleh Moh Salimi dkk., Advances in Social Science, Education and Humanities Research (Paris: Atlantis Press SARL, 2024), 324–30, https://doi.org/10.2991/978-2-38476-301-6_30.

⁵⁸ Alifa Ashaira dan Evi Afifah Hurriyati, "When Obedience and Resilience Become a Burden: Tadayyun, Academic Resilience, and Dual Role Conflict among Student-Mothers in Online Learning," *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHES)* 5, no. 4 (Februari 2026), <https://doi.org/10.55227/ijhess.v5i4.2137>.

⁵⁹ Nurul Hidayah Ahmed, James Andersion, dan Ana García Martínez, "Innovative Blended Learning Approaches to Enhance Student Engagement in University," *Journal of Teaching and Learning* 1, no. 1 (Juli 2024): 1–21, <https://doi.org/10.71305/jtl.v1i1.100>.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada integrasi pendekatan *social learning* dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam layanan konseling untuk meningkatkan resiliensi siswa madrasah aliyah, yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini secara khusus mengintegrasikan konsep *uswah hasanah*, *ta'awun*, *tadarruj*, *iqtida'* (imitasi), *ta'ziz*, dan *mau'izhah hasanah* ke dalam kerangka konseling berbasis *social learning* (observasi, imitasi, penguatan sosial). Selain itu, penelitian ini menawarkan perspektif komparatif lintas madrasah yang memiliki program keagamaan unggulan berbeda, serta menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada eksplorasi proses implementasi konseling, bukan hanya pengukuran hasil akhir. Hal ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya oleh Roikhatun Naimah dkk. (2023), Annisya Fitri dkk. (2025), dan Khairul Amri dkk. (2026) yang lebih bersifat kuantitatif-eksperimental dan dilakukan di satu lokasi.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, terdapat lima kesenjangan penelitian (*research gaps*) yang menjadi justifikasi penelitian ini:

1. Belum adanya penelitian yang mengintegrasikan pendekatan *social learning* dengan nilai-nilai Islam secara simultan dalam konseling peningkatan resiliensi—penelitian oleh Azli Yani dan Asbi (2026) menggunakan teknik *modeling* namun tanpa integrasi nilai Islam, sementara Anila Umriana (2026) menggunakan psikoedukasi berbasis syukur Islami namun tanpa kerangka *social learning*;
2. Keterbatasan penelitian komparatif lintas madrasah dengan karakteristik berbeda, di mana penelitian Khairul Amri dkk. (2026) hanya di MAN 2 Padangsidempuan dan Roikhatun Naimah dkk. (2023) hanya di SMK Negeri 2 Jember;
3. Dominasi pendekatan kuantitatif-eksperimental (Annisya Fitri & Nurussakinah Daulay, 2025; Evia Darmawani dkk., 2023; Hilda Agita Cahyani Anam dkk., 2025) yang tidak mengeksplorasi proses implementasi konseling;
4. Belum adanya penelitian yang secara spesifik mengkaji peran guru BK sebagai *uswah* (teladan) dalam kerangka *social learning*; dan
5. Keterbatasan penelitian yang mengkaji faktor-faktor kontekstual madrasah (budaya madrasah, kepemimpinan kepala madrasah, program keagamaan) yang mempengaruhi efektivitas konseling, di mana penelitian Indriyani,

Widodo Winarso, dan Asep Mulyana (2025) hanya mengkaji faktor internal. Penelitian ini mengisi seluruh kesenjangan tersebut dengan pendekatan kualitatif komparatif multisitus.

